



Kedwibahasaan pada Siswa SMP dan Dampaknya terhadap Proses Belajar Bahasa Indonesia

Fitri Yani Salsabila Ritonga^{1*}, Sandifa Anggraini², Syahrul³,
Elfia Sukma⁴, Norliza Binti Jamaluddin⁵.

¹⁻⁴ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁵ Universitas Pendidikan Sultan Idris, Indonesia

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email : ¹ fitriyanisalsabila17@gmail.com, ² sandifaanggraini@gmail.com, ³ syahrul_r@fbs.unp.ac.id, ⁴ elfiasukma@fip.unp.ac.id, ⁵ norliza@fbk.upsi.edu.My

Abstract. *Bilingualism of Junior High School Children and Its Implications for Indonesian Language Learning. This research seeks to explore how much interaction takes place between a child's native language and their second language in junior high school students. The phenomenon of using multiple languages (bilingualism) is observed not just in informal settings, but it also extends into formal environments. This practice leads to children experiencing difficulties in differentiating between languages.*

Keywords: *Bilingualism, Middle School Children, Learning.*

Abstrak. Kedwibahasaan siswa Sekolah Menengah Pertama dan pengaruhnya terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana interaksi antara bahasa yang dominan dan bahasa tambahan yang dipelajari oleh remaja SMP. Ternyata, penggunaan lebih dari satu bahasa (dwibahasa) di antara anak-anak tidak hanya muncul dalam suasana santai, tetapi juga dalam situasi formal. Efek dari kebiasaan ini adalah anak-anak sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan bahasa yang seharusnya mereka pakai.

Kata kunci: Kedwibahasaan, Anak Sekolah Menengah Pertama, Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah sarana komunikasi yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan bahasa, manusia dapat memahami diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Setiap individu menjadikan bahasa dalam bentuk verbal sebagai metode komunikasi yang paling penting. Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda suara yang bersifat acak yang dipakai oleh komunitas untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengenali diri masing-masing. Secara umum, bahasa dapat dipahami sebagai sistem suara yang digunakan dalam hubungan antar anggota masyarakat. Menurut Lyons (dalam Pateda dan Yenni, 1993), bahasa dipahami sebagai sistem simbol yang dirancang untuk tujuan komunikasi. Dengan demikian, bahasa seharusnya terstruktur, berwujud simbol yang dapat kita dengar sebagai tanda, serta digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Ada beberapa masalah yang muncul akibat penggunaan dua bahasa atau lebih. Salah satu masalah tersebut adalah terjadinya interaksi antarbahasa yang dapat menyebabkan interferensi dari satu bahasa ke bahasa lainnya, baik dari bahasa yang pertama menuju bahasa yang kedua. Tahapan untuk mendapatkan bahasa terdiri dari pemerolehan bahasa kedua dan pemerolehan kembali. Dalam hal urutan, ada pemerolehan bahasa pertama dan kedua.

Rusyana (1984: 53) berpendapat bahwa ketika seseorang mempelajari dua bahasa, hal ini bisa menyebabkan perbedaan dari norma-norma yang berlaku di masing-masing bahasa. Ini akan memengaruhi cara belajar bahasa Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Pemerolehan bahasa merupakan proses di mana seseorang belajar bahasa. Kridalaksana (mengutip Huri, 2014: 61) menjelaskan bahwa Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses di mana manusia belajar dan menghasilkan bahasa, yang berlangsung melalui serangkaian tahap, dimulai dari tahap awal hingga akhir.

Tarigan (1985: 242) menjelaskan bahwa memperoleh bahasa merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menyusun serangkaian hipotesis yang semakin kompleks atau teori yang sembunyi bisa saja berhubungan dengan ucapan orang tua mereka, hingga mereka memilih berdasarkan indikator tata bahasa yang dianggap paling baik. Huri (2014: 62) mengelompokkan proses perolehan bahasa menurut urutan, jenis, cara, frekuensi, dan otentisitas. Pengelompokan menurut jenis mencakup pemerolehan bahasa yang pertama kali.

Penelitian sebelumnya (Zenab, 2016) menunjukkan bahwa kedwibahasaan di kalangan anak SMP tidak hanya terbatas pada ranah lisan dan tidak resmi, tetapi juga menjangkau area tulisan dan resmi. Ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi bahasa yang kuat antara bahasa lokal dan Bahasa Indonesia, yang dapat memicu interferensi, alih kode, dan campur kode.

Kedwibahasaan bisa menghasilkan efek yang baik dan buruk pada perkembangan bahasa anak. Di satu sisi, kemampuan bilingual dapat meningkatkan kemampuan kognitif, fleksibilitas mental, dan kesadaran metalinguistik. Namun, di sisi lain, kedwibahasaan juga dapat menimbulkan tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti interferensi bahasa ibu (L1) terhadap bahasa target (L2), kesulitan dalam membedakan struktur bahasa, dan potensi penurunan motivasi belajar.

Namun, tidak semua siswa mengalami efek negatif akibat bilingualisme. Banyak dari mereka percaya bahwa kedwibahasaan justru memberikan mereka kelebihan dalam berkomunikasi dengan individu dari beragam latar belakang (contohnya dengan orang dari negara lain). Mereka merasa lebih percaya diri saat berbicara dengan teman sebaya atau orang dewasa yang menggunakan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa, bilingualisme bisa menjadi keterampilan sosial yang penting dan bermanfaat, terutama di dunia yang semakin saling terhubung. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Minawati (2019) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan dapat menjadi keterampilan sosial yang signifikan.

Peran guru dalam membantu siswa mengatasi tantangan bilingualisme juga sangat krusial. Menurut hasil wawancara, siswa merasa bantuan dari guru sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka, dan hal ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai pentingnya pendekatan pengajaran yang adaptif dan kontekstual untuk siswa bilingual (Zaenab, 2016). Guru sering menyediakan latihan-latihan khusus yang berfokus pada kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini sangat krusial untuk mendukung para siswa bilingual mempertahankan dan mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia mereka, meskipun mereka juga masih belajar bahasa asing.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai kedwibahasaan pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, menciptakan dinamika linguistik yang kompleks dalam proses perkembangan bahasa remaja. Pada usia ini, siswa sedang berada dalam tahap penting dalam pembentukan keterampilan berbahasa formal, namun penggunaan dua bahasa secara bersamaan sering kali menimbulkan interferensi, saling mengubah dan menggabungkan kode, baik saat berbicara maupun menulis. Fenomena ini dapat memengaruhi konsistensi dan kejelasan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Di sisi lain, kedwibahasaan juga memberikan manfaat kognitif seperti peningkatan fleksibilitas berpikir dan kesadaran bahasa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap kedwibahasaan dan dampaknya sangat penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang responsif terhadap konteks sosial dan linguistik siswa SMP yang hidup dalam masyarakat bilingual.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan belajar yang berbasis pada studi kasus. Pendekatan ini diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara menyusun, mengumpulkan informasi, menganalisis, mengkategorikan, dan menginterpretasikan (Narbuko dan Achmadi, 2002: 44). Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mengamati, melakukan wawancara, menganalisis dokumen, serta merekam interaksi antara siswa di kelas. Alat yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi catatan dan lembar observasi atau rekaman interaksi siswa. Pihak yang menjadi fokus penelitian ini adalah anak-anak dari tingkat sekolah menengah pertama yang memiliki latar belakang kedwibahasaan.

Menurut Sugiyono (2019), ia menegaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk

mendeskripsikan dan memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif berpusat pada pengumpulan data yang tidak berbentuk angka, yang didapat dari pengamatan, wawancara yang mendalam, dan diskusi kelompok. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami konteks dan rumitnya fenomena yang sedang diteliti. Sementara itu, Creswell (Murdiyanto, 2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara untuk menyelidiki situasi sosial dan isu-isu kemanusiaan. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang mengaplikasikan berbagai metode secara signifikan untuk menggali makna, pemahaman, konsep, kecenderungan, indikator, deskripsi, atau apapun yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa, termasuk interferensi, menerjemahkan kode dan menggabungkan kode. Penelitian juga dilakukan mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi penggunaan bahasa siswa, seperti topik pembicaraan, lawan bicara, dan situasi komunikasi.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis data yang sudah terkumpul. Prosesnya dimulai dari mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari observasi, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara menyusun data ke dalam kategori, merinci menjadi unit-unit, melakukan sintesis, mengatur dalam format tertentu, memilih mana yang relevan untuk dipelajari, dan menyusun kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2014: 335).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sekolah, peserta didik biasanya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara di rumah, mereka cenderung menggunakan ragam bahasa sesuai dengan latar belakang keluarga mereka. Penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif dalam penggunaan bahasa di kalangan siswa, yang dapat berdampak pada keterampilan berbahasa mereka (Zaenab, 2016).

Banyak murid mengakui bahwa mereka mempelajari bahasa kedua (misalnya, bahasa Inggris) tidak cuma lewat institusi pendidikan, namun juga melalui berbagai saluran, seperti televisi, internet, dan permainan video. Paparan bahasa asing melalui media ini memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan mereka dalam memahami bahasa asing, bahkan sering kali lebih cepat dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sumber belajar bahasa bagi anak-anak tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari aktivitas sehari-hari yang bersifat santai dan menghibur.

Dengan demikian, kemajuan teknologi dan kemudahan akses terhadap informasi global

mendorong percepatan proses bilingualisme pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan yang diperoleh dari studi yang dilakukan oleh Minawati (2019), yang mengungkapkan belajar bahasa asing sejak usia dini memberikan keuntungan dalam penguasaan bahasa.

Namun, tidak semua siswa mendapatkan pengalaman yang sama dalam mempelajari bahasa kedua. Beberapa di antara mereka merasa bahwa Bahasa Indonesia adalah yang paling mudah dipahami dan dipakai, terutama karena mereka telah menguasainya sejak kecil. Penguasaan Bahasa Indonesia yang diperoleh lebih awal memberikan dasar yang kuat untuk berkomunikasi di sekolah. Sebaliknya, bagi siswa yang biasa menggunakan bahasa asing di rumah, Bahasa Indonesia bisa jadi lebih sulit, khususnya dalam konteks pendidikan. Kondisi ini sering muncul ketika mereka diminta untuk menulis atau berbicara dalam Bahasa Indonesia di sekolah. Mereka sering mencampurkan istilah dari luar dalam Bahasa Indonesia bisa menghasilkan kalimat. yang tidak mengikuti aturan yang tepat.

Peralihan antara dua bahasa bisa menjadi tantangan bagi siswa. Beberapa dari mereka mengungkapkan kesulitan ketika beralih dari satu bahasa dan bahasa lainnya dalam situasi yang berbeda, seperti berpindah dari bahasa asing di rumah ke Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah. Kadang-kadang mereka merasa bingung atau lambat merespons karena harus beradaptasi dengan bahasa yang tepat dalam konteks tertentu. Ini menunjukkan bahwa bilingualisme, meskipun memiliki banyak manfaat, juga membawa tantangan psikologis bagi siswa dalam hal kelancaran penggunaan bahasa. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kesulitan ini muncul akibat perbedaan kaidah antara bahasa asing dan Bahasa Indonesia, yang menyebabkan masalah bagi siswa (Suryani, 2018).

Dalam ranah akademik, pengaruh kedwibahasaan tampak pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang sering terpapar bahasa asing kadang-kadang menghadapi tantangan dalam Bahasa Indonesia, terutama di bagian menulis dan berbicara. Mereka sering mencampur kata dari kedua bahasa dalam satu kalimat, yang berdampak pada pemahaman mereka mengenai tata Bahasa Indonesia. Misalnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajarkan kaidah tata bahasa standar, seperti struktur kalimat dan pemilihan kosakata yang benar. Kesulitan ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya penggunaan Bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah.

Namun, tidak semua siswa mengalami dampak negatif dari kedwibahasaan. Banyak dari mereka meyakini bahwa kedwibahasaan memberi mereka keuntungan dalam berkomunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang (contohnya dengan orang dari negara yang berbeda). Mereka merasa lebih percaya diri saat berbicara dengan teman atau orang dewasa yang menggunakan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian

siswa, bilingualisme bisa menjadi kemampuan sosial yang berharga dan bermanfaat, terutama di dunia yang semakin terhubung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Minawati (2019) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan keterampilan sosial yang penting. Siswa merasakan bahwa kemampuan berbahasa asing memperluas jaringan komunikasi mereka dan memberi mereka akses ke informasi serta budaya dari negara lain, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman mereka secara keseluruhan. Peran pendidik dalam mendukung siswa yang menghadapi masalah kedwibahasaan sangatlah krusial.

Dari hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa dukungan dari pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, yang menguatkan hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya pendekatan pengajaran yang adaptif dan relevan bagi siswa dwibahasa (Zaenab, 2016). Para guru kerap menyajikan latihan-latihan tertentu yang berfokus dalam proses peningkatan kemampuan lisan dan tulisan dalam suatu bahasa Indonesia. Ini sangat diperlukan agar siswa dwibahasa dapat mempertahankan serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka, meskipun mereka juga terus mempelajari bahasa asing.

Guru yang peka terhadap kebutuhan siswa dwibahasa lebih cenderung menerapkan metode pengajaran yang adaptif dan relevan, yang dapat membantu siswa memahami perbedaan di antara dua bahasa yang mereka kuasai. Selanjutnya, siswa juga merasakan adanya variasi dalam cara mereka mengekspresikan diri berdasarkan bahasa yang mereka gunakan. Sebagai contoh, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih leluasa dan spontan saat berbicara dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, karena mereka biasa mendengar dan menggunakannya dalam bidang hiburan, seperti menonton film anak berbahasa Inggris, menonton video di YouTube, dan bermain video game. Ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dari (Widyarto, et al 2024) yang menunjukkan penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Bahasa Inggris memiliki kontribusi yang signifikan.

Chaer (2004: 84) merujuk pada konsep dwibahasa dalam Bahasa Indonesia sebagai kedwibahasaan. Weinrich (dalam Aslinda 2007: 23) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai praktik bergantian dalam menggunakan dua bahasa, yaitu kebiasaan untuk memakai dua bahasa. Menurut Rusyana (1984: 51), “Kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa atau lebih disebut kemampuan dwibahasaan.” Jika seseorang mampu berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, maka orang tersebut dapat disebut sebagai dwibahasawan. Haugen (dalam Mar’at, 2005) menyatakan bahwa “Bilingualisme berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kalimat yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain.”

Diebold (1984) menyatakan pengertian kedwibahasaan tidak mampu secara ketat,

meliputi keahlian membaca dan menulis, serta berbicara dan mendengarkan. Di sisi lain, Beardsmore (1982: 13) menjelaskan bahwa Kedwibahasaan bukan sekadar sebuah sistem bahasa, melainkan sebuah kesan berkelanjutan, bukan merupakan ciri kode tetapi ciri ungkapan, bukan berorientasi sosial tetapi individual, dan menjadi ciri dalam penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian, yang dikenal sebagai kedwibahasaan, terpengaruh oleh lingkungan dan keadaan yang dihadapi oleh pengguna bahasa.

Keberadaan penggunaan beberapa bahasa secara bersamaan dalam masyarakat mendorong individu untuk berpindah dan mencampurkan bahasa saat berinteraksi. Konsep ini disebut alih kode dan Campur kode. Campur kode merupakan suatu kejadian di mana satu bahasa berhubungan dengan yang lain (Khoirurrohman dan Irma, 2020), atau penggunaan dua elemen bahasa secara bersamaan saat berkomunikasi (Susanto dan Santoso, 2017). Di sisi lain, alih kode berarti penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian oleh seseorang dalam komunikasi (Sukayana, 2014). Terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal berlangsung di dalam berbagai bahasa daerah yang menggunakan satu bahasa nasional, di antara dialek dalam satu bahasa daerah, atau di antara variasi dan gaya bahasa dalam satu dialek. Sementara itu, alih kode eksternal merujuk pada peralihan antara bahasa yang digunakan sehari-hari dan bahasa dari negara lain (Suwito, 1983).

Fenomena penerapan bilingualisme berkontribusi pada munculnya diglosia, yaitu pemanfaatan dua bentuk dari satu bahasa atau dua bahasa yang digunakan secara bersamaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, diglosia dapat dipahami sebagai kondisi di mana terdapat pemisahan peran yang jelas antara variasi bahasa dalam masyarakat (Sunardi dan Susanto, 2018; Iryani, 2017). Kedua variasi tersebut memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks, mitra bicara, situasi, serta kebutuhan, yang bisa bersifat formal atau informal. Variasi yang dimaksud adalah bahasa tinggi (dialek T) dan bahasa rendah (dialek R) (Iryani merujuk pada teori Fishman, 2017), yang muncul berdasarkan tujuan atau fungsinya, dan juga dipengaruhi oleh kelompok penutur bahasa tersebut, baik dalam konteks formal maupun informal (Ferguson dalam Pribadi, 2020).

Fenomena penggunaan dua bahasa (campur kode dan alih kode) serta penguasaan bahasa yang berbeda tidak hanya muncul di masyarakat luas. Kondisi ini juga terlihat di institusi pendidikan seperti sekolah atau universitas. Saat ini, sistem pendidikan di sekolah mengutamakan siswa melalui Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pengetahuannya mereka dalam pengembangan materi pembelajaran. Berbagai aspek yang sering muncul dalam peristiwa kedwibahasaan berkaitan dengan hal-hal berikut:

– Interferensi

Rusyana (1984: 70) membagi perpabuduan menjadi beberapa kategori, yaitu: a) pengutipan komponen dari satu bahasa yang digunakan pada konteks bahasa yang berbeda, b) penggunaan dua sistem bahasa secara bersamaan pada satu unsur bahasa, c) penyimpangan dalam pengucapan seseorang yang disebabkan oleh penguasaan lebih dari satu bahasa, dan lain sebagainya. Chaer (2010: 120) menyatakan bahwa dalam kasus interferensi, elemen dari bahasa lain diintegrasikan saat berbicara dalam suatu bahasa, yang dianggap sebagai kesalahan karena tidak sesuai dengan norma atau kaidah bahasa yang berlaku.

– Pergantian kode

Pergantian kode mengacu pada transisi dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Chaer (2010: 107), "Pergantian kode adalah suatu fenomena perubahan bahasa dari satu tipe ke tipe lainnya. " Appel (dalam Chaer, 2010: 108) menguraikan bahwa pergantian kode merupakan fenomena perubahan dalam penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi.

– Penggunaan campuran bahasa

Penggunaan campuran bahasa berarti memanfaatkan beberapa bahasa atau dua variasi bahasa dalam sebuah kelompok penutur. Salah satu bahasa berperan sebagai kode utama yang memiliki fungsinya sendiri, sedangkan bahasa lainnya yang digunakan dalam interaksi berperan sebagai elemen tambahan. (Chaer dan Agustina, 1995: 114). Penggunaan campuran bahasa sering kali berkaitan dengan sifat penutur, termasuk latar belakang sosial, pendidikan, dan nilai-nilai keagamaan.

Jenis-jenis Bilingualisme atau Kedwibahasaan

– Bilingual Dini

Tipe bilingual ini umumnya dialami oleh bayi hasil dari orang tua yang berasal dari budaya berbeda dan menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam proses mendidik anak. Dengan cara ini, bayi tersebut berkembang menjadi seorang bilingual seiring dengan mulai berbicara. Menurut Haugen, indikasi tingkat bilingualisme dapat dilihat pada usia tiga tahun. Bilingual dini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

– Bilingual Simultan

Ini berarti memperoleh Dua bahasa secara bersamaan sebagai bahasa utama. Anak-anak dalam situasi ini, pada awalnya tidak dapat berbicara, namun setelah melalui proses pembelajaran bahasa dari kedua orang tua dan atmosfer di sekitarnya, mereka bisa menguasai dua bahasa.

– Bilingual Reseptif

Hal ini merujuk pada kapasitas untuk mengerti dua bahasa namun hanya dapat menggunakan satu bahasa saja. Sebagai contoh, seorang anak asal 3. Bilingual Reseptif orang Australia yang tinggal di Indonesia berbicara bahasa Inggris di dalam rumah, tetapi menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan teman-temannya di luar rumah.

– Bilingual Sequential

Memahami bahasa tambahan apabila telah menguasai bahasa pertama. Peristiwa ini sering terjadi pada orang dewasa. Dikarenakan telah memperoleh dasar yang kuat dalam bahasa pertama, mereka mulai belajar bahasa kedua.

– Bilingual Dewasa

Ini adalah peristiwa bilingualisme yang muncul apabila seseorang telah mencapai usia remaja. Terdapat sebuah teori yang berpendapat bahwa perangkat akuisisi bahasa di otak manusia biasanya mengalami penurunan dalam kemampuan untuk belajar bahasa baru ketika seseorang memasuki fase remaja.

Perkembangan Bahasa Anak

Proses peningkatan kemampuan berbahasa pada anak-anak terjadi secara sistematis dan sejalan dengan penambahan usia. Lenneberg (dalam Purwo 1997) mengemukakan bahwa proses pertumbuhan bahasa mereka berjalan seiring dengan kemajuan ilmu kehidupannya. Inilah yang menjelaskan mengapa di usia tertentu, beberapa anak sudah bisa berbicara, sementara yang lainnya belum. Namun, umumnya anak-anak mengalami perkembangan komponen pemerolehan bahasa yang hampir serupa, termasuk fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Hal ini dapat dilihat dengan jelas apabila kita mengamati kemajuan bahasa anak yang normal. Semua komponen ini bisa diamati melalui gejala dan perilaku anak, seperti yang dijelaskan oleh Levin dalam bukunya Psikologi Anak (Jalongo, 1992:13).

Pengaruh Bilingualisme dalam Pengembangan Bahasa Anak

Menurut Hurlock (1993), bilingualisme merujuk pada penggunaan dua bahasa. Hal ini tidak hanya melibatkan keterampilan berbicara dan menulis, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap komunikasi orang lain, baik lisan maupun tulisan. Anak-anak yang fasih dalam dua bahasa memiliki pengertian yang baik terhadap bahasa lain, serupa dengan pengertian mereka terhadap bahasa yang mereka pelajari sejak kecil. Bilingualisme, sebagaimana dijelaskan oleh Papalia (1993) dan diacu oleh Gunarsa (2004:90), didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbicara menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa yang sudah dikenal sejak lahir (bahasa ibu) dan bahasa yang dipelajari (bahasa asing). Dalam hal ini, bilingualisme melibatkan lebih dari sekadar bahasa itu sendiri, tetapi juga berhubungan dengan budaya dan konteks sosial. Di sisi

lain, dalam kajian linguistik, bilingualisme dijelaskan sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai dua bahasa secara bergantian dalam interaksinya dengan orang lain (Mackey 1992: Fishman 1975: 73) sebagaimana dibahas dalam Char 2004.

Selain istilah bilingual, terdapat juga istilah monolingual yang merujuk pada individu yang hanya berkomunikasi dengan satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui apakah seseorang termasuk dalam kategori monolingual atau bilingual, istilah dalam bidang psikologi mendefinisikan bahasa pertama sebagai bahasa asli dan bahasa kedua sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa asli (Matlin, 1994: 320). Monolingual merujuk kepada orang yang berkomunikasi hanya dengan bahasa asli, sementara bilingual adalah seseorang yang dapat menggunakan baik bahasa asli maupun bahasa kedua sesuai dengan konteks percakapan.

Dalam keadaan sosial masyarakat sekarang, memiliki kemampuan bilingual sudah menjadi hal yang biasa. Diperkirakan hampir setengah dari populasi dunia adalah mereka yang menggunakan dua bahasa atau lebih. "Kemampuan untuk berbicara dalam lebih dari satu bahasa cukup umum dan terjadi di berbagai daerah di dunia, dengan mungkin satu dari tiga individu berbicara dalam satu atau lebih bahasa" (Wei 2000). Berdasarkan temuan Wei, satu dari tiga individu orang di bumi menjadi bilingual, dan beberapa bahkan multilingual. Bilingualisme diawali sejak usia dini, seperti yang terjadi di Amerika, di mana "anak-anak di Amerika Utara bahkan di seluruh dunia tumbang dengan memperoleh dua bahasa sejak usia dini" (Heinlein dan William 2013).

5. KESIMPULAN

Fenomena penggunaan dua bahasa (bilingualisme) yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asli atau bahasa pertama dan bahasa sekunder atau bahasa lokal memiliki dampak yang berpengaruh besar pada kemajuan bahasa anak. Di lingkungan sekolah, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam proses pembelajaran resmi. Sementara itu, di rumah dan dalam aktivitas informal, siswa sering bahasa daerah ataupun bahasa asing, tergantung pada konteks dan media yang mereka gunakan.

Kedwibahasaan menawarkan keuntungan seperti peningkatan kemampuan berkomunikasi antar budaya, rasa percaya diri ketika berbicara dengan penutur dari luar, serta akses lebih baik terhadap informasi global melalui platform seperti YouTube, game, dan internet. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar bahasa melalui pendidikan formal, melainkan juga melalui pengalaman sehari-hari. Namun, bilingualisme juga membawa sejumlah tantangan, terutama dalam pendidikan formal. Banyak siswa mengalami

gangguan bahasa, pencampuran kode, dan perpindahan kode saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan aturan dan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Beberapa siswa merasa lebih nyaman menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia, terutama karena terpapar pada bahasa asing di luar lingkungan sekolah.

Penggunaan dua bahasa secara bersamaan atau bergantian sejak usia dini dapat memperluas pengalaman bahasa anak, namun juga memerlukan penyesuaian kognitif yang tidak sederhana. Oleh sebab itu, penting adanya dukungan dari para guru dan metode pengajaran yang fleksibel untuk membantu siswa mencapai keseimbangan dalam penguasaan kedua bahasa, terutama dalam mengasah kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa akademis.

DAFTAR REFERENSI

- Angelica, A., Febrina, F., & Laura, T. (2024). Fenomena kedwibahasaan pada masyarakat tutur perbatasan Batak Simalungun–Batak Toba: Kajian sosiolinguistik di Kabupaten Simalungun. [*Nama Jurnal jika ada*], [*volume*], 8915–8921.
- Apriyanti, R., Suhendar, D., & Endahwati, S. (2015). Jurnal Kata (bahasa, sastra, dan pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2587, 1–12.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Divina, A. T., Lestari, D., & Munandar, A. (2022). Hubungan antara bilingualisme dengan kemampuan bahasa reseptif pada anak kelas 2 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Leuweunggajah Cirebon. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(1), 12–24.
- Johan, G. M. (2018). Profil kedwibahasaan siswa sekolah dasar kelas VI SDN 1 Miri Kabupaten Ponorogo. *Tunas Bangsa*, 5(1), 12–20.
- Kholidah, N., Hidayat, A., & Jamaludin, A. (2023). Kajian etnosains dalam pembelajaran IPA untuk menumbuhkan nilai kearifan lokal dan karakter siswa SD melalui sate bandeng. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 43(4), 342–346.
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2023). Kedwibahasaan kelompok dewasa (Studi deskriptif terhadap masyarakat Blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon). *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 106–114.
- Nyoman, N., Andayani, Y., & Hartanto, A. (2025). Analisis program bilingual dalam perkembangan bahasa Inggris KG 1 di Kiddos Preschool. 1, 22–33.

- Panjaitan, N. A. S., Rahmawati, D., & Mulyani, E. (2023). Studi pustaka: Konsep bilingualisme dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. *Journal on Education*, 5(2), 3788–3795. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>
- Prodi Pendidikan, R., Sari, R., & Amelia, R. (2023). Analisis bilingualisme artis papan atas dalam podcast “Kuliah ke luar negeri itu perlu gak sih?”: Kajian sosiolinguistik.
- Rahim, A., Pratama, D., & Syamsuddin, H. (2024). Analisis tingkat bilingualisme penutur bahasa Makassar di Ambon. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 1120–1133.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131–139.
- Ramaniyar, E., & Alimin, A. A. (2020). Pendekatan kedwibahasaan dalam pengajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 118–122.
- Rina, A., Triyadi, S., & Maspuroh, U. (2023). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 656–664.
- Rizki, A. B., & Al Fajri, M. S. (2021). Acquiring English then reacquiring Indonesian: A study of family language policy. *The Qualitative Report*, 26(8), 2444–2466.
- Sikumbang, M., & Kartolo, R. (2023). *ALACRITY: Journal of Education*, 1, 1–9.